

KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA

Skripsi

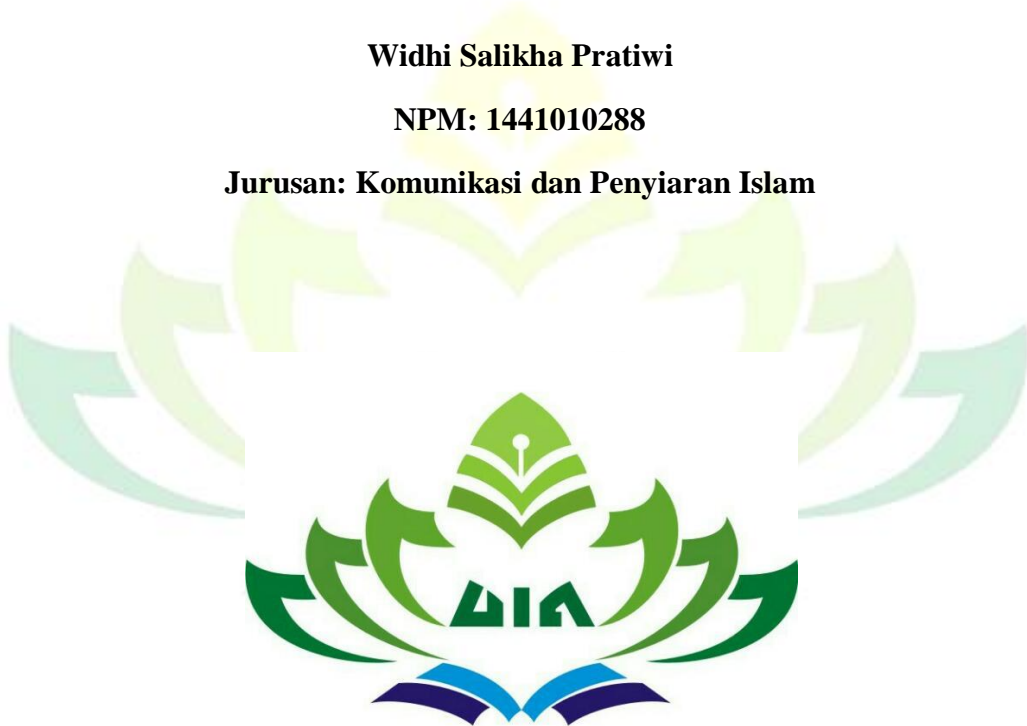
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

Widhi Salikha Pratiwi

NPM: 1441010288

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan Judul merupakan salah satu aspek yang sangat penting, karena dengan adanya penegasan judul tersebut dapat memperjelas pembahasan masalah yang akan menjadi objek permasalahan. Sehingga dapat tersampaikan dengan jelas maksud dari judul tersebut dan mengurangi perbedaan persepsi bagi para pembaca, dan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu “KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA”

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan dan kegiatan rasa manusia. Kesenian timbul karena manusia mengagumi keindahan. Keindahan itu kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian.¹

Berdasarkan definisi di atas, kesenian merupakan suatu sarana yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengekspresikan suatu hal yang memiliki nilai keindahan yakni cipta, rasa, karsa dan karya yang berkaitan dengan suatu kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Kesenian yang akan penulis kaji merupakan kesenian tradisional yang berasal dari kebudayaan Jawa yakni seni wayang, gamelan dan tembang yang

¹ A.A Yudhianta, dkk, *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, (Klaten: Intan Pariwara, 1988), h. 4.

merupakan sarana atau perantara dakwah yang dipilih Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Jawa di masa itu.

Media dakwah (*Wasilah al-Dakwah*) adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan.² Wardi Bahtiar menambahkan bahwa yang disebut dengan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.³ Dalam hal ini media yang dimaksud berupa wayang, gamelan dan tembang oleh Sunan Kalijaga.

Berdasarkan definisi di atas, media dakwah merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk mendukung para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dengan harapan dakwah akan lebih mudah tersampaikan dan akan lebih mudah dipahami oleh *mad'u*.

Sunan Kalijaga memiliki nama asli Raden Sahid atau Said. Di dalam Babad Tanah Jawa ada yang menyebutnya Jaka Setya. Dia adalah putra Adipati Tuban yang bernama Raden Tumenggung Wilatikta.⁴

Sunan Kalijaga merupakan salah satu murid Sunan Bonang dari Tuban. Nama lain dari Sunan Kalijaga adalah Raden Syahid dan semasa mudanya beliau juga mendapat julukan Brandal Loka Jaya atau perampok budiman. Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada 1430-an, dan hidup dari

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah cet 2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.

³ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 18.

⁴ Moh. Ridwan S Rahimsyah, *Kisah Wali Songo*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1985), h. 60.

zaman Majapahit sampai awal berdirinya Kerajaan Mataram, sehingga usianya diperkirakan mencapai 150 tahun. Makam Sunan Kalijaga berada di Kadilangu, Demak.⁵

Berdasarkan penegasan judul di atas, yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah menguraikan sesuatu yang memiliki nilai keindahan yang tidak hanya berhubungan dengan cipta, rasa, karsa dan karya, namun juga dapat dijadikan sebagai media atau alat dalam mendukung suatu penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, sehingga dakwah yang dilakukan dapat menarik perhatian masyarakat pada masa itu.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Dakwah Sunan Kalijaga yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi mad'unya yakni dengan cara akulturasi tradisi maupun kebudayaan yang ada di masyarakat seperti wayang, suluk, tembang, gamelan dan lainnya dengan nilai-nilai Islam, berhasil mengajak masyarakat yang pada saat itu kental dengan kepercayaan dan kebudayaan Hindu-Budha untuk memeluk agama Islam.
2. Sunan Kalijaga merupakan salah satu Wali yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan Wali yang lain. Hal ini dimulai dari perjalanan hidupnya yang seorang anak adipati lalu menjadi pembegal dengan tujuan untuk menolong masyarakat yang tidak mampu, sehingga kemudian bertapa dan akhirnya menjadi Wali.

⁵ Shanti Sastra Mangala, "Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti, Kecamatan Panceng, Gresik". (Skripsi Program S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), h. 2.

3. Judul tersebut erat kaitannya dengan jurusan yang penulis tempuh selama di bangku perkuliahan yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam dan mengingat masih sedikit mahasiswa yang membahas atau mengambil objek tentang Wali Songo dalam penelitian skripsinya.

C. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau sebagian orang yang disebut dengan Da'i untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain yang disebut dengan Mad'u. Setiap muslim memiliki kewajiban yang salah satunya adalah kewajiban untuk berdakwah.

Dalam prosesnya terdapat berbagai macam halangan dan rintangan seperti penolakan dan lainnya yang pasti akan dihadapi oleh Da'i, terutama jika berdakwah di dalam suatu masyarakat yang kental akan adat dan kebudayaan yang ada.

Pada dasarnya agar pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan dengan mudah pada masyarakat kita harus bisa menyesuaikan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam berperilaku, kebudayaan dan sebagainya. Pendeknya, apa yang selalu menjadi kebiasaan mereka, disitulah kita bisa menjadikannya sebagai sarana untuk berdakwah.⁶ Salah satu sarana atau media yang dapat digunakan untuk berdakwah yakni dengan melalui kesenian maupun kebudayaan.

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam

⁶ Fitri Yanti, "Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid". *Jurnal al-Mishbah*, Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2016, h. 212. DOI: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol.12.Iss2.71>

bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera peraba (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).⁷ Misalnya ada yang berbentuk tulisan, kaligrafi (lukisan), ukir, sastra, seni wayang, seni rupa, tari, pementasan drama, lagu dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan bagian dari budaya sehingga kehadirannya tidak dapat terlepas dari manusia. Kesenian itu sendiri memiliki bentuk dan karakter yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki kekhasan tersendiri antara satu dengan yang lain.

Sebagaimana kita tahu kesenian biasanya hanya di fungsikan sebagai hiburan semata, seperti lagu; menyenangkan bagi yang mendengarkan juga dapat menghilangkan stress bagi beberapa orang, juga wayang; menghibur bagi penontonnya. Selain itu kesenian juga dapat menjadi media yang tepat untuk berdakwah apabila diolah dan disisipi dengan pesan-pesan islami.

Penggunaan kesenian sebagai media dakwah telah dilakukan sejak jaman dulu, yakni pada masa penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Para Wali yang disebut dengan Wali Sembilan atau Wali Songo. Wali Songo yang sesuai namanya berjumlah sembilan orang tersebut terdiri dari Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Muria (Raden Umar said), Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid), dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah).

⁷ *Ibid.*, h. 214.

Beberapa diantara Para Wali tersebut ada yang menggunakan media kesenian dalam dakwahnya, seperti Raden Maulana Makdum Ibrahim yakni menggunakan kesenian yang bernama Bonang sehingga ia disebut dengan Sunan Bonang konon ia juga menciptakan tembang Tombo Ati yang dipopulerkan oleh Opick, lalu Sunan Giri juga menciptakan tembang-tembang islami, kemudian Sunan Drajat yang menggunakan gamelan serta menciptakan tembang beriramakan Pangkur sebagai media dakwahnya.

Salah seorang dari kesembilan wali yakni Sunan Kalijaga yang bahkan menjadi seorang utama yang berhak menyandang gelar kehormatan, yaitu sebagai Wali Penutup dan Wali Pusat. Sesuai dengan kedudukan tersebut, ia memang sangat populer, terkenal, bahkan melebihi kemasyhuran guru-gurunya.⁸

Sunan Kalijaga mempunyai pola dakwah yang paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf", atau dapat disebut juga dengan Islam Abangan, maksudnya Sunan Kalijaga dalam berdakwah memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan yang ada, dengan tidak mengubah atau menghilangkan suatu budaya yang sudah melekat di masyarakat pada saat itu.

Sunan Kalijaga mendekati objek dakwah dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat, sehingga ia memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana atau media untuk berdakwah. Sebab pada awal penyebaran agama Islam di pulau Jawa, ajaran daripada agama Hindu-

⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 30-31.

Budha sudah mengakar kuat di hati dan kehidupan bermasyarakat pada saat itu. Sehingga membuat Sunan Kalijaga berfikir bagaimana caranya supaya masyarakat bersedia untuk berpindah keyakinan dan bersedia memeluk agama Islam tanpa adanya tekanan dan paksaan.

Raden Sahid alias Sunan Kalijaga adalah satu-satunya wali yang paling akrab dengan masyarakat Jawa. Dia lebih sering mengenakan pakaian sederhana yang biasa dikenakan rakyat jelata ketimbang jubah serba putih seperti orang Arab. Dia memanfaatkan kesenangan masyarakat Jawa sebagai sarana menyebarkan agama Islam yaitu Wayang Kulit, Tembang dan Gending atau gamelan. Semua seni yang mengalir dalam tubuhnya diberi nafas Islam, dijadikan alat da'wah sehingga rakyat banyak yang menyukainya, baik dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah.⁹

Sunan Kalijaga terkenal karena berjiwa besar, toleran, berpandangan tajam, dan juga seorang pujangga. Sunan Kalijaga juga dikenal dalam *Babad Tanah Jawa*. Ia dipandang sebagai salah satu dari Sembilan Wali yang banyak memperlihatkan mukjizat.¹⁰

Disebutkan pula dalam *literature* Jawa bahwa beliau adalah wali termuda dan yang terpandai dibandingkan dengan yang lain, sebab beliau tidak hanya berguru pada Sunan Bonang namun berguru pula kepada wali-wali lainnya. Sehingga konon ilmu yang dimiliki Sunan Kalijaga tidak terbatas

⁹ Moh. Ridwan S Rahimsyah, *Kisah Wali Songo*, h. 63.

¹⁰ Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKis, 2005), h. 100-101.

hanya dari satu wali namun mencakup seluruh ilmu yang dimiliki oleh wali-wali itu.¹¹

Kebudayaan Jawa telah mengalami beberapa perkembangan, dimana masing-masing perkembangan ini memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat Jawa terkait dengan kehidupan agamanya memiliki budaya yang khas. Ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang berkaitan dengan hal ini yakni; kebudayaan Jawa masa pra Hindu-Budha, masa Hindu-Budha, dan kebudayaan masa Jawa-Islam yang intinya bahwa kebudayaan Jawa animisme-dinamisme yang sudah berakulturasi dengan ajaran Hindu-Budha akhirnya bertemu dengan ajaran agama Islam. Kebudayaan inilah yang melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Pada akhirnya Wali Songo merupakan pejuang Islam, pendidik dan ulama yang membawa nilai Islam yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Wali Songo memiliki peran yang sangat besar dalam proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, sehingga Islam pada akhirnya dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia.

Wali Songo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Selain mereka ada banyak tokoh lain yang berperan dalam menyebarkan agama Islam. Namun peranan Wali Songo-lah yang paling besar

¹¹ *Ibid.*, h. 31.

terutama dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Wali ini lebih sering disebut daripada yang lain.

Dengan melakukan pendekatan yang bijaksana seperti masuk melalui pendidikan dan budaya serta mengembangkan kesenian Jawa yang ada, disertai berbagai contoh perikehidupan sehari-hari yang menarik dan senang menolong sesamanya, mereka menyusup halus secara bijak dalam kehidupan masyarakat luas, memengaruhi, menggeser setapak demi setapak, atau membungkus selapis demi selapis agama, kepercayaan dan adat istiadat lama.

Dapat dikatakan bahwa misi dakwah Walisongo adalah membentuk masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang bersyariatkan Islam, dan masyarakat madani yang sesuai dengan akar budaya di Jawa. Sehingga dalam upayanya menyebarkan ajaran islam, mereka tidak hanya mengislamkan orangnya, namun juga mengislamkan budayanya.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu kepada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka perlu adanya sebuah pengarahan masalah yang mendalam dari judul skripsi ini, maka penulis memandang penting untuk membatasi permasalahan dalam penulisan ini agar pembahasan konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesenian yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat pada saat itu?
2. Bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menggunakan media kesenian?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui apa saja kesenian yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat pada saat itu.
 - b. Untuk mengetahui dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menggunakan media kesenian.

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode dakwah melalui media musik atau lagu-lagu dalam bentuk pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu atau musik.

- b. Manfaat secara praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memperbanyak jenis penelitian komunikasi yang menggunakan media musik yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga dapat memperkaya khazanah ilmiah khususnya dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.¹² Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan metode penelitian yang akan dipergunakan.

1. Jenis dan Sifat Penulisan

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka sendiri adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian.¹³

Supaya penelitian ini lebih sempurna dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sebanyak mungkin referensi ataupun data yang ada kaitannya dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan referensi, seperti buku dan internet.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 2.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 9.

maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi yang apa adanya.¹⁴

Kondisi yang akan digambarkan oleh penulis yakni kondisi pada masa hidup dan masa dakwah Sunan Kalijaga dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan berdasarkan sumber-sumber referensi yang diperoleh, serta dipaparkan dengan apa adanya tanpa ada kepentingan-kepentingan tertentu daripada diri pribadi penulis.

2. Sumber Data Kepustakaan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai teknik yang sesuai dengan objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber data yang penulis gunakan disesuaikan dengan jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini, yakni penelitian pustaka (*library research*). Walaupun bukan merupakan sumber primer (tulisan langsung pengarang), namun sumber data yang diperoleh melalui kepustakaan dapat membuktikan kebenaran sejarah, bila

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 73.

otentisitas data itu juga bisa menunjukkan keasliannya baik dari segi tulisan maupun makna yang terkandung.¹⁵

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan CD berisi kumpulan lagu-lagu ciptaan Sunan Kalijaga, kemudian *literatur* yang berisi jalan dakwah dan kisah hidup Sunan Kalijaga seperti buku Mengislamkan Tanah Jawa karya Widji Saksono, Jalan Dakwah Sunan Kalijaga karya Bambang Wiwoho, dan lainnya sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada. Sumber ini diperoleh dari buku-buku referensi, skripsi, jurnal, internet maupun berbagai artikel lain yang berkenaan dengan Sunan Kalijaga. Sumber data dalam penelitian ini ada beberapa sumber, misalnya buku-buku mengenai sejarah hidup Sunan Kalijaga, dalam kajian penelitian ini diantaranya: Biografi & Legenda Wali Sanga, Wali Songo, Kisah Wali Songo, Sejarah Sunan Kalijaga, Dakwah Islam melalui Media Wayang Kulit, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga.

Begitupula penulis menggunakan beberapa sumber lain seperti jurnal, diantaranya: Jurnal Seni sebagai Media Dakwah, Jurnal Makna Budaya Lagu Dolanan Dhondong Apa Salak Gundhul

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Riset*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 136.

Pacul, Jurnal Sunan Kalijaga dalam Novel Babad Walisongo, Jurnal Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa, Jurnal Dakwah Budaya Walisongo, Jurnal Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan, Jurnal Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi, dan lainnya, Jurnal Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid, dll.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah dalam aktifitas, sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau pengukurnya.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.¹⁷ Diantaranya buku-buku serta jurnal mengenai sejarah hidup Sunan Kalijaga.

4. Analisis Data

Analisis data adalah mengidentifikasikan dan menyusun pola-pola, kategori, tema-tema, fokus-fokus atau masalah-masalah yang sesuai

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1983), h. 38.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 142-143.

dengan tujuan penelitian. Dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi.

Metode *Content Analysis* adalah suatu metode yang meneliti bagaimana seharusnya istilah-istilah tertentu dipakai agar dapat ditelusuri makna yang sebenarnya.¹⁸ Pertimbangan menggunakan analisis isi adalah karena di dalam *literature* terdapat beberapa istilah dan bahasa, yang memang memerlukan cara yang khusus dalam menelusuri makna yang terkandung.

Setelah data di kumpulkan dan di analisa maka sebagai langkah berikutnya akan ditarik suatu kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif yaitu berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik, dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Dengan demikian metode deduktif tersebut merupakan suatu kesimpulan dari hasil analisa yang dilakukan.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h. 20.

BAB II

KESENIAN DAN MEDIA DAKWAH

A. Kesenian

1. Pengertian Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).¹

Seni adalah hasil dan bakat manusia, manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan, sebab kesenian merupakan perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan dibesarkan melalui kebudayaan.²

Seni merupakan keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), h. 1273.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 204.

kecenderungan seniman kepada yang indah apapun jenis kesenian itu.³

Menurut Umar Kayam, kesenian adalah sebuah ungkapan kreatifitas dari sebuah kebudayaan yang merupakan identitas bagi masyarakat suatu daerah karena mempunyai ciri dan latar belakang komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan penyangga kebudayaan sedangkan kesenian adalah mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.⁴

Kesenian juga dapat diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan dan kegiatan rasa manusia. Kesenian timbul karena manusia mengagumi keindahan. Keindahan itu kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian.⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil kemampuan dan kreatifitas manusia yang mengandung keindahan, dan dapat menjadi suatu ciri dari kebudayaan masyarakat, sebab kesenian dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 385.

⁴ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 36-39.

⁵ A. A Yudhianta, dkk, *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, (Klaten: Intan Pariwara, 1988), h. 4.

2. Macam-Macam Kesenian

a. Seni Rupa

Seni rupa ialah hasil ciptaan kualitas, hasil ekspresi, atau sesuatu yang memiliki keindahan yang diciptakan oleh senimannya, karena karya itu melebihi keasliannya serta klasifikasi objek-objek terhadap kriteria tertentu yang diciptakan menjadi suatu struktur, sehingga bisa dinikmati menggunakan indera mata dan peraba.⁶ Termasuk di dalam seni ini adalah seni patung, lukis, arsitektur dan lainnya.

b. Seni Musik

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu dan keharmonisan.⁷

Acep Aripudin menyebut bahwa seni musik adalah perpaduan antara irama dan nada, baik vocal suara atau syair yang dilantunkan manusia maupun suara yang dihasilkan oleh instrument alat musik yang berupa rangkaian nada (melodi) dan paduan suara (harmoni) untuk mengungkapkan perasaan atau pesan yang diangkat sesuai judul lagu yang dinyanyikan.⁸

⁶ Maulana Yusuf, "Macam-Macam Seni dan Penjelasannya" (On-line), tersedia di: <https://fokussatu.com/macam-macam-seni/> (17 Maret 2019).

⁷ Muslim Atsari, *Adakah Musik Islami?*, (Solo: at-Tibyan, 2003), h. 18.

⁸ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 139.

Dapat disimpulkan bahwasanya seni musik merupakan suatu hasil dari ciptaan manusia yang terdiri dari irama, nada dan syair yang dapat menghasilkan karya yang indah bagi pendengarnya. Bunyi yang dihasilkan oleh seni musik bisa dihasilkan melalui suara manusia yang biasa disebut dengan menyanyi, dan juga dapat dihasilkan melalui permainan alat musik contohnya alat musik rebana, gamelan, angklung, drum, gitar dan alat musik lainnya.

c. Seni Tari

Tari adalah ekspresi gerak ritmis dan keadaan perasaan-perasaan yang secara estetis dinilai dan yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan serta dari penciptaan bentuk-bentuk.⁹

Dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan karya atau hasil ciptaan manusia yang menggunakan gerakan tubuh, yang dapat menghasilkan suatu gerakan yang khas dari tarian itu sendiri. Seni tari juga masuk dalam kategori seni budaya, dalam seni tari tidak ketinggalan irama musik, yang artinya bahwa seni tari sangat membutuhkan dukungan daripada seni musik, sehingga gerakan yang ditampilkan mempunyai rasa.

⁹ Soedarsono, dkk, *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Harapan Kita, 1996), h. 2.

d. Seni Teater

Kata “teater” berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia “tempat untuk menonton”.¹⁰ Seni teater merupakan hasil ciptaan manusia yang cara memainkannya yaitu dengan cara membuat skenario atau naskah dahulu, kemudian aksi dramanya dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga menjadi seperti sebuah film, seni teater juga diiringi dengan seni musik, agar kesan seninya dapat dinikmati dengan sempurna oleh masyarakat.

e. Seni Sastra

Sastra merupakan pekerjaan atau perbuatan hasil kesenian menciptakan sesuatu yang indah dengan bahasa yang baik dengan tulisan maupun lisan yang dapat menimbulkan rasa keindahan atau keharuan.¹¹

Sastra adalah seni yang berbentuk tulisan, seperti puisi, lirik, syair, prosa, cerita, novel dan sebagainya. Bahkan seni yang satu ini memiliki hubungan yang erat dengan seni yang lain. Misalnya lagu, lagu yang kita dengarkan selama ini memiliki unsur-unsur seperti musik dan lirik atau syair. Lalu dalam pertunjukan teater, maka para pemainnya akan berdialog

¹⁰ Kemendikbud, *Seni Budaya Kelas XI SMA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, 2014), h. 99.

¹¹ Emha Husman, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 4.

sesuai dengan naskah yang di sediakan dan banyak contoh yang lainnya.

Surajiyo dalam bukunya mengutip Oswald Kulpe yang membagi seni menjadi tiga macam.¹² Seni-seni tersebut antara lain:

- a. Seni penglihatan (*visual arts*)
Seni visual adalah seni yang dinikmati melalui indra penglihatan (mata). Seni visual dibagi menjadi dua, yaitu seni dua dimensi dan seni tiga dimensi.
- b. Seni pendengaran (*auditori arts*)
Seni audio merupakan seni yang dapat dinikmati melalui indra pendengaran. Seni ini terbagi kedalam tiga bagian, yaitu: seni musik, seni sastra dan seni suara.
- c. Seni penglihatan-pendengaran (*visual auditori arts*)
Seni audio visual merupakan seni yang dapat dinikmati oleh pendengaran sekaligus indra penglihatan.¹³

Secara garis besar, seni menurut Oswald Kulpe dibagi berdasarkan alat indera yang digunakan. Sehingga akan memudahkan penggolongan suatu seni tertentu termasuk ke dalam seni penglihatan atau pendengaran, dan tidak perlu dijabarkan satu persatu seperti seni pendengaran melingkupi seni musik, seni vokal, dan seni lainnya.

Kemudian contoh lain yakni seni sastra yang melingkupi puisi, prosa, lirik dan sebagainya, serta contoh lain yang mana dapat kita simpulkan sendiri seni tersebut termasuk ke dalam seni yang dapat kita nikmati dengan menggunakan indera tubuh yang sesuai.

¹² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 110.

¹³ "Cabang-Cabang Seni dan Contohnya" (On-line), tersedia di:
<https://www.google.com/amp/s/ilmuseni.com/dasar-seni/cabang-cabang-seni/amp> (28 April 2019)

3. Sifat-Sifat Dasar Seni

Menurut Liang Gie, sekurang-kurangnya terdapat 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni. Uraian mengenai sifat dasar seni yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan insan yang selalu menciptakan karya baru.
- b. Sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, subyektif dan individual.
- c. Seni mempunyai nilai ekspresi atau perasaan. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus, menggunakan kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya kedalam karya seninya kemudian penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya.
- d. Sifat keabadian, alasannya seni sanggup hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak sanggup ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
- e. Sifat semesta atau universal. Seni dapat berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.¹⁴

Pada dasarnya setiap manusia terlahir memiliki daya kreatifitas yang tinggi sehingga dalam hidupnya akan memunculkan inovasi-inovasi terbaru. Misalnya menciptakan sesuatu yang bernilai, seperti gendang, ketika dipukul maka hanya akan menghasilkan bunyi dang, namun bila dipadukan dengan alat yang lain ternyata dapat menghasilkan musik atau alunan yang indah di dengar.

¹⁴ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, (Yogyakarta: UGM, 1976), h. 46.

Sehingga pada akhirnya manusia mulai berinovasi menciptakan nada-nada yang lebih bervariasi sehingga lebih enak di dengar. Kemudian contoh lain, seperti lirik lagu yang merupakan curahan daripada perasaan si seniman, namun ternyata jika dipadukan dengan musik dapat menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati serta menghibur khalayak ramai. Dan banyak sekali contoh lainnya.

4. Kesenian Islam

Seni Islam ialah ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetik yang berpadu dengan nilai etik Islam.¹⁵ Secara umum pengertian kesenian Islam adalah segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah.¹⁶

Seyyed Hosein Nasr juga menyebut bahwa seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman, artinya seni Islam sangat terkait dengan karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerimaan wahyu Al-Qur'an yang dalam hal ini adalah masyarakat Arab. Jika demikian, bisa jadi seni Islam adalah seni yang terungkap melalui ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam.

Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa

¹⁵ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 122.

¹⁶ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 9.

jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia ke jalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Dalam kenyataannya sekarang, banyak sekali karya seni yang bukan Islam meskipun penciptanya adalah orang Islam atau Muslim. Karena definisi seni Islam itu sendiri tidak terbatas pada hal agama atau kepercayaan seniman saja. Sehingga walaupun karya tersebut diciptakan oleh orang Islam, namun jika tidak terdapat nilai-nilai Islam atau tidak sesuai dengan nilai etik atau akhlak Islam di dalam karya seninya, maka karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai seni Islam.

Seni Islam sendiri memiliki banyak macam atau contoh, misalnya jika kita mengaji maka akan lebih baik apabila mengaji dengan penuh penghayatan dan dengan diiringi suara yang mengalun merdu, yang biasanya disebut dengan lagu.

Perintah mengenai melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara baik dan lembut dapat kita lihat dalam QS. Al-Luqman Allah Ta'ala berfirman:

....إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

¹⁷ Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terjemahan Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2005), h. 208-210.

Artinya:

“... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah bunyi keledai.” (QS. Al-Luqman 31, ayat 19)

Sebagai tambahan, lagu yang dimaksud disini berbeda dengan lagu yang biasa kita dengar sebagai media penghibur. Karena yang di lagukan saat pelantunan ayat Al-Qur'an ini tidak bertujuan sebagai hiburan pada umumnya, namun bertujuan membawa ketenangan serta menyejukkan bagi yang melantunkan dan mendengarkan, dibandingkan dengan mengaji tanpa lagu. Sebab Al-Qur'an yang dilantunkan dengan lagu jika dibandingkan dengan Al-Qur'an yang dilantunkan tanpa lagu maka akan berbeda nilainya.

Sejarah juga mencatat suatu ketika Bilal sesudah lama meninggalkan Madinah kembali ke kota itu, ia azan dengan penuh haru, dilaungkan dengan suara dan nada yang indah, sehingga siapapun yang mendengar tertarik untuk datang bergegas ke masjid.¹⁸

Dalam konteks pemikiran dan kebudayaan, seni Islam telah diakui sebagai bagian dari aktifitas religius.¹⁹ Contoh saja, bacaan Shalawat Nabi yang dilantunkan dengan berbagai macam lagu, begitupula dengan senandung nasyid dimana hal tersebut sudah menjadi kebudayaan religius dalam masyarakat. Oleh karena itu

¹⁸ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, h. 124.

¹⁹ Salad Hamdi, *Agama Seni*, (Yogyakarta: Adipura, 2000), h. 72.

seni dianggap sebagai salah satu pokok dari kebudayaan, yang merupakan salah satu aspek dari agama Islam.²⁰

Pada akhirnya dapat kita ambil kesimpulan bahwa seni yang sifat maupun tujuannya untuk menambah kekhusyukan atau mendorong kearah yang lebih baik dan penggunaannya disesuaikan dengan fitrah Islam, maka dapat dikatakan seni tersebut termasuk ke dalam seni Islam.

5. Karakteristik Seni Islam

Ungkapan artistik dalam ajaran Islam yang termanifestasikan dalam seni ruang dan yang lainnya, membawa kita pada pemahaman bahwa seni Islam memiliki karakteristik yang membedakan dengan seni yang lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:²¹

a. Seni Islam bercirikan abstrak.

Pola infinit seni Islam adalah yang pertama, sifat abstrak meskipun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, akan tetapi biasanya sangat jarang ditampilkan di dalam seni tradisi Islam. Bahkan ketika figur-figur alami itu digunakan, mengalami denaturalisai dan teknikstilisasi agar

²⁰ Fitri Yanti, "Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid". *Jurnal al-Mishbah*, Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2016, h. 218. DOI: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol.12.Iss2.71>

²¹ Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam Khasanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, (Yogyakarta: Buku Lela, 2002), h. 49.

lebih sesuai dengan peran sebagai pengingkar naturalism dan bukan sebagai penghadir fenomena natural.²²

b. Seni Islam bercirikan Struktur Modular

Struktur Modular artinya dalam karya seni Islam senantiasa di bangun dari entity atau bentuk-bentuk yang lebih kecil yang pada akhirnya bergabung menjadi bentuk yang lebih komplek.²³

c. Seni Islam bercirikan gabungan berurutan

Dalam berbagai bentuknya baik yang berkenaan dengan seni suara, ruang dan gerak, seni Islam senantiasa terbangun dari komponen kecil yang bergabung secara berurutan. Gabungan berurutan yang lebih besar tersebut dalam kenyataannya tidak menafikan keberadaan komponen yang lebih kecil. Justru gabungan-gabungan tersebut disambung dengan komponen yang lebih besar yang membentuk gabungan yang lebih kompleks. Contoh dari ciri ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an.²⁴

²² Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terjemahan Hartono Hadikusumo dan Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999, h. 8.

²³ Muhammad Hambali, "Dimensi Artistik dalam Ajaran Islam" (On-line), tersedia di: <https://marx83.wordpress.com/tag/seni-islam/> (21 April 2019)

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terjemahan Suharsono, dkk (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 271.

d. Seni Islam bercirikan perulangan

Dalam hal ini adalah adanya pengulangan dari modul atau motif yang akan memberikan kesan irama ritmis dan memperlihatkan rangkaian kesatuan dalam karyanya.²⁵

Dalam berbagai coraknya, karya seni Islam mengandung model perulangan yang tinggi, baik perulangan motif, struktur modularnya maupun kombinasi berurutannya. Manifestasi dari ciri ini juga dapat kita lihat dalam Al-Qur'an, artinya betapa tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam Al-Qur'an kita temukan model-model pengulangan. Dari sisi seni Islam ini merupakan karya maha agung yang menakjubkan, sebab membuat perulangan yang dibarengi dengan perulangan keseragaman makna dan bunyi adalah hal yang sangat luar biasa sulitnya.²⁶

e. Seni Islam bercirikan dinamis

Desain Islam bersifat dinamis, yaitu merupakan desain yang harus dialami melalui waktu. Menurut Boas, seni terbagi menjadi dua, seni yang didasarkan waktu meliputi sastra dan musik, sementara yang berdasarkan ruang adalah seni rupa dan arsitektur. Tari dan drama dikategorikan oleh Boas sebagai seni yang menggunakan elemen-elemen ruang sekaligus waktu.²⁷

²⁵ Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam". *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1 No. 1, Juni 2012, h. 6. <http://eprints.uad.ac.id/1485/>

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas ...*, h. 271-272.

²⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, h. 12.

f. Seni Islam memiliki kerumitan.

Jika kita menilik lebih lanjut terhadap karya-karya seni Islam, maka kerumitan dalam komponen-komponennya adalah dapat kita temukan. Baik dalam seni kaligrafi maupun seni ruang. Manifestasi dari kerumitan ini juga dapat kita ungkap dalam Al-Qur'an, artinya pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an dari sisi seni Islam merupakan manifestasi dari gaya bahasa tingkat tinggi yang membangun sebuah keindahan sastra.²⁸

6. Fungsi Kesenian

Secara global fungsi seni dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi individual dan fungsi sosial, antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Individu

1) Fungsi Fisik

Fungsi individual seni secara fisik kebanyakan berupa seni terapan (*applied art*). Contohnya seni bangunan, furniture, pakaian dan lain sebagainya.²⁹

2) Fungsi Emosional

Fungsi individual seni dalam bidang emosional banyak berupa seni murni (*fine art*).³⁰ Dalam proses penciptaan karya seni, seorang seniman tidak mementingkan harga jual (komersial) atau segi material

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas ...*, h. 272.

²⁹ Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa untuk SMA Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 9.

³⁰ *Ibid.*

lainnya. Yang penting baginya adalah bagaimana caranya berekspresi. Paul Gauguin, Affandi, S. Sujoyono, Vincent Van Gogh, misalnya, dalam kehidupan berkesenian, mereka hanya mengejar kepuasan batiniah saja.³¹

Rasa yang diungkapkan sangat beraneka ragam, seperti rasa kagum, rasa sedih, senang, tenang dan lainnya dan kadangkala berisi perasaan-perasaan tertentu yang dalam kehidupan nyata tidak dapat diungkapkan maka biasanya dapat dituangkan ke dalam karyanya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang seniman sejati akan selalu berusaha mengekspresikan apa yang ia rasakan, tanpa memikirkan hal lain selain daripada menciptakan bentuk ekspresi itu sendiri. Bagi seniman, hal-hal seperti harga jual dan lainnya menjadi bonus atau nilai lebih tersendiri. Yang terpenting adalah bagaimana ia dapat mengekspresikan karyanya sehingga ketika karya tersebut tercipta, maka seniman itu akan memiliki rasa kepuasan tersendiri.

b. Fungsi Sosial

1) Fungsi sosial seni dalam bidang komunikasi

Fungsi komunikasi ini meliputi empat kategori utama yaitu:

- a) Fungsi memberitahu
- b) Fungsi mendidik

³¹ *Ibid.*, h. 3.

- c) Fungsi membujuk khalayak mengubah pandangan
- d) Fungsi untuk memberikan kenyamanan terhadap orang lain.³²

Dengan kata lain, suatu karya seni dapat menjadi sebuah media yang sangat efektif bila dijadikan sebagai media komunikasi, walaupun pada dasarnya tergantung daripada cara pengemasan seni itu sendiri sehingga dapat menyampaikan informasi dan mendapatkan timbal balik yang efektif sesuai dengan yang diharapkan.

Seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti kritik sosial, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat, contoh lain juga dapat dilihat dari pagelaran wayang kulit, wayang orang dan seni teater yang mana dapat menjadi sarana komunikasi.

2) Fungsi sosial seni dalam bidang pendidikan

Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, misalkan Ansambel karena di dalamnya terdapat kerjasama, atau angklung dan gamelan pun ada nilai pendidikannya karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial seperti kerjasama dan disiplin, juga dapat digunakan

³² Muhammad Takari, ed. *Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna*, (Medan: Bartong Jaya, 2013), h. 198.

sebagai gambar ilustrasi buku pelajaran, film, poster, lagu anak-anak, alat peraga IPA, dan sebagainya.³³

Melalui seni, individu dapat mempelajari ilmu dengan lebih menyenangkan. Terbukti ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, jika diselingi dengan lagu atau gambar-gambar yang menarik maka siswa akan lebih tertarik untuk menyimak dibandingkan dengan sistem belajar yang monoton. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan seni dalam media pembelajaran dapat memberikan efek yang baik.

3) Fungsi sosial seni dalam bidang keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan contohnya dengan wayang, ada seorang wali, yaitu Sunan Kalijaga, menggunakan wayang guna menyebarkan ajaran Islam. Dengan wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesan-pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat yang saat itu sangat menyenangi wayang.³⁴

Banyak sekali bentuk dari kesenian yang memiliki fungsi dalam bidang keagamaan, misalnya lagu yang berisi syair tentang keislaman yang disebut dengan nasyid, kemudian wayang, gamelan, dan lain sebagainya.

³³ Cah Samin, "Seni Budaya" (On-line), tersedia di: <http://artikelmateri.com/2015/12/seni-adalah-pengertian-fungsi-jenis-macam-contoh.html/m=1> (21 maret 2019).

³⁴ Herry Lisbijanto, *Wayang*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.1.

4) Fungsi Rekreasi/Hiburan

Sudah tidak diragukan lagi bahwa seni merupakan salah satu media hiburan. Sebagian besar pelaku hiburan menggunakan karya seni berupa lagu, lukisan, film dan lain sebagainya. Berbagai karya tersebut dapat tercipta sebagai hasil ekspresi dan pikiran seseorang.³⁵

Bagi kebanyakan orang, seni dapat menjadi media penghibur yang baik. Misalnya mendengarkan musik dikala stress dapat menenangkan pikiran bagi yang mendengarkan dan masih banyak contoh lain yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

5) Fungsi Guna (Seni Terapan)

Fungsi karya seni terapan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi yang semata-mata ditujukan sebagai benda hias misalnya, karya batik atau tenun yang dibuat khusus untuk hiasan dinding, kerajinan dan vas bunga.

b) Fungsi Praktis

Fungsi praktis adalah karya seni yang mempunyai sejumlah fungsi atau kegunaan dimana

³⁵ “Pengertian Seni, Fungsi dan Macam-Macamnya Menurut Para Ahli” (On-line), tersedia di: <https://elizato.com/pengertian-seni/> (28 April 2019)

karya seni ini membantu serta menunjang kegiatan kita sehari-hari, banyak sekali contoh yang bisa kita lihat seperti lemari, meja, kursi, perabot rumah tangga dan lainnya.³⁶

Dengan kata lain, seni terapan bukan merupakan karya seni yang hanya memiliki nilai keindahan, namun juga memiliki manfaat atau kegunaan praktis yang dapat digunakan oleh manusia serta memudahkan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pengaplikasiannya, seni yang satu ini memiliki dua fungsi yakni: keindahan dan kegunaan.

6) Fungsi Kesehatan

Seni sebagai fungsi untuk kesehatan, contohnya penggunaan musik pada saat senam,. Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut.³⁷

Pengaruh penggunaan seni contohnya musik dalam kegiatan senam tentunya dapat menambah semangat bagi kita dalam melakukan gerak-gerak yang dapat menyehatkan badan, misalnya dalam senam aerobik yang bertujuan untuk

³⁶ Gagah Bumi, "Seni Rupa Terapan" (On-line), tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/hamparan.net/seni-rupa-terapan/amp> (9 Juli 2019)

³⁷ Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia". *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No. 1, Juni 2016, h. 105. DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503.g6370>

membakar lemak atau kalori, maka penggunaan musik dapat mengatur ritme kita dalam mengolah gerak badan seperti menggunakan hitungan satu sampai delapan yang disesuaikan dengan ketukan lagu. Dan juga irama musik dengan gaya semangat maka akan membuat pendengarnya menjadi bertambah semangat dalam hentakan gerakannya.

7. Etika Seni dalam Islam

Dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam dakwahnya. Tidak semua karya sastra dapat dijadikan sebagai media berdakwah. Karya sastra yang dijadikan media dakwah dalam segi isi harus berlandaskan etika sebagai berikut:

1. Isinya harus mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
2. Dibentuk dengan kalimat yang indah.
3. Ketika da'i mengungkapkan sebuah karya sastra lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan.
4. Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan.³⁸

Begitupula dalam menampilkan suatu karya seni sebagai media dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan, yakni:

1. Diupayakan sedemikian rupa agar karya seni tidak ditafsirkan secara salah oleh mad'u.

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 328.

2. Menghindari pertentangan di kalangan mad'u.
3. Karya seni tidak bernuansa pornografi, menghina simbol-simbol agama, melecehkan orang lain, atau menimbulkan dampak-dampak negatif lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹

Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya juga memberi batasan terhadap dakwah lewat seni suara (syair lagu) yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pokok pembicaraan dalam syair yang dibuat harus sesuai dengan nilai, etika, dan pengajaran Islam. Tidak boleh menyenandungkan hal yang mebuat keragu-raguan dalam pokok keimanan.
2. Seni suara harus bisa menjadi guru dan penasehat kearah yang baik untuk pendengarnya.⁴⁰

Pada dasarnya kita sebagai muslim wajib mematuhi kaidah aturan atau etika yang berlaku di dalam ajaran Islam, sehingga dalam hidup kita akan selaras dengan perintah agama. Terutama dalam hal penggunaan seni sebagai media dakwah yang mana haruslah disesuaikan dengan ajaran Islam.

Banyak sekali seni yang diciptakan oleh orang Islam (muslim) yang ternyata tidak dapat dikatakan sebagai seni Islam.

Sehingga hendaklah kita senantiasa berhati-hati dan teliti dalam

³⁹ *Ibid.*, h. 330.

⁴⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni*, terjemahan Zuhairi Misrawi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 92.

memilih media seni sebagai sarana dakwah, sebab sesuai dengan pengertian dakwah itu sendiri yang artinya kegiatan mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, sehingga dalam penggunaan seni sebagai media dakwah haruslah memenuhi syarat atau etika yang berlaku di dalam Islam. Dan tak lupa disesuaikan pula dengan kondisi mad'u yang menjadi sasaran atau objek dakwah, sehingga dakwah melalui kesenian dapat menjadi pilihan yang efektif dibandingkan dengan dakwah yang hanya di mimbar-mimbar.

8. Hukum Seni Suara dalam Islam

Para ulama Islam, salaf maupun khalaf mempunyai pemahaman yang beragam memandang hukum musik, ada yang mengharamkan dan ada juga yang memperbolehkan.

1. Pendapat yang Mengharamkan

Sebagaimana dalam QS. AL-Luqman Allah SWT. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ
عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya:

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan Allah itu olok-olokan, mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (QS. Al-Luqman 31 ayat 6)

Maksud dari *lahwal hadish* (perkataan yang tidak berguna) ditafsirkan sebagai nyanyian oleh beberapa ulama. Inilah perkataan sebagian ulama tentang ayat ini :

- a. Abdullah bin Mas'ud berkata "Ayat itu (yang dimaksud) adalah nyanyian, demi Allah yang tiada sesembahan kecuali dia."⁴¹
- b. Imam Malik bin Anas ketika ditanya tentang nyanyian, beliau menjawab, "Sesungguhnya yang melakukan di kalangan kita hanyalah orang fasik. Jika seorang membeli budak, lalu ia mendapatkannya sebagai penyanyi, maka ia berhak mengembalikannya dengan alasan cacat."
- c. Ibnul Qayyim al Jauzi berkata, "Sisi penunjukan dalil (keharaman alat musik) bahwa *al-ma'zif* adalah alat musik semuanya, tidak ada perselisihan para ahli bahasa dalam hal ini. Seandainya hal itu halal, niscaya Nabi tidak mencela mereka terhadap kehalalannya."⁴²

Sebagian Ulama kurang setuju jika seni musik dijadikan sebagai media dakwah, karena musik identik dengan hura-hura, maka berdakwah melalui musik, sebagaimana berdakwah melalui minuman keras, berdakwah melalui perzinaan, berdakwah melalui pemerasan. Walau tingkat keharamannya

⁴¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'anil 'Adzim*, (Mesir: Daarul Aqidah, 2008), h. 556.

⁴² Muslim Atsari, *Adakah Musik Islami?*, h. 64.

berbeda, tetapi yang haram tetaplah haram, tidak mungkin dijadikan sarana dakwah yang suci karena Allah.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa sebagian ulama yang mengharamkan seni suara disebabkan daripada gaya hidup masyarakat kebanyakan yang cenderung melantunkan suara di tempat-tempat atau pada kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam ajaran Islam, terutama masyarakat yang menganut budaya Barat yang menggunakan alat musik seperti DJ untuk diputar di tempat hiburan malam seperti diskotik dan lainnya.

Sehingga secara garis besar, seni yang sudah akrab dengan kegiatan seperti itu maka bolehlah ulama mengatakan hukumnya adalah haram terlepas dari syair apa yang terdapat pada lagu tersebut. Sebab kebanyakan lagu yang beredar di masyarakat memang terkesan tidak senonoh, dari segi lirik saja kita lihat banyak yang mengajak kearah kemaksiatan dan mudharat lainnya.

2. Pendapat yang Membolehkan

- a. Dapat kita lihat dalam QS. Al-Luqman Allah Ta'ala berfirman:

....إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

⁴³ M. Nasiruddin al-Bani, *Polemik Seputar Hukum Lagu dan Musik*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 7.

Artinya:

“... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah bunyi keledai.” (QS. Al-Luqman 31 ayat 19)

- b. M. Quraish Shihab berpendapat, “Tidak ada larangan lagu di dalam Islam. Bukankah ketika Nabi SAW. pertama kali tiba di Madinah, beliau disambut dengan nyanyian. Ketika perkawinan, Nabi juga merestui nyanyian yang menggambarkan kegembiraan. Yang terlarang adalah mengucapkan kalimat-kalimat, baik ketika menyanyi ataupun berbicara yang mengandung makna-makna yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.”⁴⁴
- c. Toha Yahya Omar berpendapat, “Memperindah pelaksanaan walimah dengan hiburan, baik dalam bentuk nyanyian maupun musik adalah suatu yang diperbolehkan dalam Islam. Selama tidak disertai dengan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan yang diharamkan.”⁴⁵
- d. Dalam kitab *Nyanyian dan Musik* menurut perspektif al-Quran dan as-Sunnah, ramai ulama yang membolehkan nyanyian dan musik. Segolongan ulama sufi berhujah dengan mengharuskan menyanyi atau mendengarkannya

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 8.

⁴⁵ H. M Toha Yahya Omar, *Haramkah Muzik, Menyanyi dan Menari Suatu Analisa Hukum Seni Muzik, Seni Suara dan Seni Tari Menurut Islam*, (Jakarta: Synergymate Sdn Bhd, 2002), h. 27.

samada dengan musik atau tidak selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁴⁶

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa nyanyian dibolehkan dalam keadaan-keadaan tertentu misalnya ketika pernikahan. Kemudian lirik atau syair yang dilantunkan juga harus sesuai dengan kaidah Islam, serta tidak menyimpang atau tidak mengajak kepada kebathilan sebagaimana syair lagu di zaman sekarang yang kebanyakan bermakna konotatif, sehingga menimbulkan kerusakan terutama bagi muda-mudi yang gemar menyanyi dan mendengarkan lagu.

Pada intinya meskipun terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai hal ini, sudah sepatutnya kita memilah dan memilih langkah yang tepat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sebab Al-Qur'an dan As-Sunah lah pedoman hidup kita sehingga apa yang tertera itulah yang harus kita jalankan.

Misalnya dalam hati kecil ingin sekali menyanyi, sebisa mungkin kita bernyanyi lagu yang syairnya mengajak kepada kebaikan bukan sebaliknya. Kemudian sebisa mungkin mari kita dengarkan lagu yang berisi syair tentang kebaikan, dan juga pesan keagamaan lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁴⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Nyanyi dan Musik Menurut Perspektif al-Quran dan as-Sunnah*, terjemahan Munawwar Muhammad dan Wan Rosli Wan Ismail (Kuala Lumpur: Pustaka Salam dan Rangkaian Berkat, 2006), h. 33.

B. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti alat perantara. Adapun media dakwah (*Wasilah al-Dakwah*) adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan.⁴⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Nasor dalam bukunya “Jurnalistik I” pengertian media secara etimologi adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu *median* yang mempunyai arti alat perantara. Maksudnya sebagai suatu perantara atau alat penghubung, alat yang digunakan dapat berupa barang (materi), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁴⁸

Media dakwah adalah alat yang objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.⁴⁹

⁴⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah Cetakan 2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.

⁴⁸ M. Nasor, *Jurnalistik I*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993), h. 25.

⁴⁹ Enjang AS, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 93.

Wardi Bahtiar menambahkan bahwa yang disebut dengan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.⁵⁰

Abdul Kadir juga menyebut media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.⁵¹

Dari beberapa definisi di atas, maka media dakwah merupakan alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah dari da'i kepada mad'u. Namun media yang dimaksud bukan hanya alat komunikasi. Akan tetapi ada sarana lain seperti infrastruktur, benda atau barang, dan sebagainya yang juga dapat mendukung suatu proses penyampaian dakwah.

2. Jenis-Jenis Media Dakwah

Menurut Wahyu Ilaihi, jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah, media dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. *The spoken words* (berbentuk ucapan), yang termasuk dalam kategori ini adalah alat yang mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga dan biasa disebut dengan *the audia; media* dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon, radio, dan lain-lain.
- b. *The printed writing* (berbentuk tulisan), yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang cetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan (buku, majalah dan sebagainya).
- c. *The audio visual* (berbentuk gambar hidup), yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan di atas, yang termasuk dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya.⁵²

⁵⁰ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 18.

⁵¹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h.

⁵² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 106-107.

Disamping penggolongan *wasilah* di atas, pembagian media menurut sifatnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Media cetak, ialah seperti: harian, majalah, brosur, pamphlet, buku dan sebagainya.
- b. Media auditif, yaitu alat yang dapat didengar seperti: radio, piringan hitam, tape recorder, TV, (alat yang selain yang dapat dilihat juga didengarkan).
- c. Media visual, ialah alat yang dapat dilihat seperti: film, foto, lukisan, poster, papan pengumuman dan semacamnya.
- d. Media audio visual, yaitu suatu media yang dapat dilihat dan didengar, dalam hal ini seperti: sandiwara, pertemuan dan wayang.⁵³

Menurut Toha Yahya Umar sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, media audio visual merupakan gabungan media auditif dan media visual. Kekurangan dalam media auditif maupun media visual dapat ditutup oleh media audio visual. Tingkat efektivitasnya juga jauh lebih tinggi dari kedua media tersebut, sekitar 50% atau lebih.⁵⁴

Bukan berarti bahwa media selain audio visual tidak akan lebih efektif bila dijadikan sebagai alat dakwah dibandingkan dengan media audio visual. Sebab dalam pemanfaatan media, seorang atau sekelompok da'i haruslah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u itu sendiri. Seandainya tidak mendukung untuk menggunakan visual, maka dapat dilakukan secara visual, begitupula sebaliknya.

⁵³ Bambang Sugito, *Dakwah Islam melalui Media Wayang Kulit*, (Solo: Aneka, 1986), h. 27.

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 411.

Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, meskipun audio visual lebih menarik dan dinilai lebih efektif dibandingkan dengan media lain, namun media yang satu ini memiliki kekurangan yakni sifatnya yang hanya sementara, misalnya dalam penayangan atau pertunjukannya, terkecuali jika menggunakan CD dan alat penyimpanan data lainnya sehingga dapat diputar ulang berkali-kali.

Saluran tulisan mempunyai kelebihan dari pada saluran audio visual. Ucapan yang ditangkap dengan pendengaran terikat oleh waktu. Sesudah di ucapkan ia lenyap, dan juga orang tidak mungkin terus berucap dan mengulang ucapan. Kelebihan tulisan adalah dapat dibaca terus menerus, dapat dibaca ulang berkali-kali, tulisan dapat dibaca dimanapun dan kapanpun.⁵⁵ Dengan kata lain, media apapun yang digunakan oleh da'i semua akan tetap efektif tergantung dari bagaimana kita menyesuaikan penggunaannya.

Asmuni Syukir dalam bukunya menyebut media dakwah itu terbagi menjadi enam macam, selain daripada yang sudah dipaparkan di atas yakni:


- a. Lembaga-lembaga pendidikan formal
- b. Lingkungan keluarga
- c. Organisasi-organisasi Islam
- d. Hari-hari besar Islam
- e. Media massa
- f. Seni budaya⁵⁶

⁵⁵ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, h. 196.

⁵⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.

Dapat disimpulkan bahwa media menurut Asmuni Syukir tidak hanya terbatas pada media lisan, tulisan, elektronik dan lainnya, namun media juga dapat berasal dari hal-hal yang ada di sekitar kita sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas.

Seperti pada poin pertama yakni lembaga pendidikan formal, hal ini dapat dijadikan sebagai dasar dari peletakan kegiatan yang terstruktur contohnya seperti kegiatan dakwah disamping kegiatan belajar mengajar yang pasti dilakukan di sekolah. Caranya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga formal yang berbasis pendidikan Islam. Contohnya adalah sekolah Islam, pondok pesantren dan lain sebagainya.



Selanjutnya pada poin kedua yakni lingkungan keluarga. Keluarga adalah kesatuan terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan.⁵⁷

Keluarga adalah madrasah pertama terutama bagi anak. Sehingga dalam hal ini di dalam suatu keluarga hendaklah saling amar ma'ruf nahi munkar, apabila hal tersebut diterapkan secara berkesinambungan maka bukan tidak mungkin, keluarga akan menjadi sarana yang sangat efektif dalam kita memberikan pendidikan Islam.

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 59.

Pada poin ketiga disebutkan organisasi Islam, pada dasarnya sebuah organisasi Islam secara langsung dapat menjadi sebuah media dakwah, sebab di dalam sebuah organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasinya akan berasaskan Islam.

Poin keempat disebutkan bahwa hari besar Islam juga dapat menjadi media dakwah, seperti: Idul Fitri, Idul Adha, 1 Muharam, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW. dan sebagainya yang momennya dapat dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya, baik di masjid maupun tempat lainnya. Sebab pada momen-momen tersebut biasanya akan ada banyak masyarakat yang datang sehingga akan efektif apabila dijadikan kesempatan untuk berdakwah.

Pada poin kelima sudah tidak diragukan lagi bahwa media massa adalah suatu alat yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan alat komunikasi yang bersifat elektronik maupun cetak sehingga informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Contohnya adalah media massa berbasis internet seperti *Instagram* yang digunakan oleh beberapa da'i dalam menyebarluaskan dakwahnya.

Terakhir adalah seni budaya yakni yang berasal dari daerah-daerah dan dapat disebut dengan seni tradisional seperti

wayang kulit, seni rebana, wayang kulit, gamelan dan lain sebagainya yang dalam pementasannta dapat dijadikan sebagai media dakwah.

3. Prinsip-Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Dakwah

a. Prinsip Pemilihan Media Dakwah

Sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah.⁵⁸ Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda.
- 2) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- 3) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- 4) Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- 5) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- 6) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- 7) Dipilih sesuai dengan unsur-unsur dakwah.
- 8) Pertimbangan terhadap efektifitas dan efisiensi media.
- 9) Efektifitas dan efesiensi harus diperhatikan.⁵⁹

Dalam memilih media dakwah hendaklah disesuaikan dengan kaidah yang berlaku di dalamnya. Sebagaimana kita tahu dakwah adalah kegiatan mengajak mad'u atau masyarakat

⁵⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 428.

⁵⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 29.
mengutip Muhammad Sa'id Mubarak, *al-Da'wah wa al-Idarah*, h. 48.

kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, sehingga sudah barang tentu dalam menggunakan media sebagai alat mempermudah dakwah ini da'i diharuskan untuk menyesuaikan kondisi mad'u dengan media apa yang akan digunakan serta materi apa yang akan disampaikan.

Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga perlu diperhatikan betul-betul apakah media yang akan dipilih nanti akan efektif atau justru malah akan membuat dakwah kita menjadi tidak efektif.

b. Prinsip Penggunaan Media Dakwah

- 1) Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan kitab dan as-sunnah;
- 2) Dalam menggunakan media dakwah tidak menjurus kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan;
- 3) Dapat digunakan dengan baik;
- 4) Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah;
- 5) Media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang yang ingkar dan menyalahi agama;
- 6) Jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya;
- 7) Media secara fleksibel dapat digunakan dalam berbagai kondisi mad'u, adat, kepercayaan, dan kebudayaan;
- 8) Dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan.⁶⁰

Pada hakikatnya penggunaan media memang haruslah disesuaikan dengan mad'u sebagaimana pada tahapan sebelumnya yakni pemilihan media. Jadi antara pemilihan dengan penggunaan media tersebut akan berkesinambungan.

⁶⁰ *Ibid.*

Saat penggunaan media dakwah diharuskan bagi kita untuk berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana tujuan dakwah itu sendiri.

Media yang digunakan tidak terbatas pada lisan, tulisan, gerak tubuh, media massa, sekolah dan lainnya sebab media yang dapat digunakan untuk berdakwah memiliki banyak macam sehingga dapat kita pilih sendiri sesuai dengan metode dakwah kita.

Sebagai contoh: kita akan menyampaikan dakwah mengenai ajakan untuk melakukan sholat, dalam penerapannya hendaklah kita menjelaskan manfaat sholat, keutamaan sholat, pahala sholat dengan kalimat yang lembut sehingga mad'u yang awalnya enggan mengerjakan sholat menjadi bersemangat untuk mengerjakan sholat.

Kemudian apabila kita sedang berhadapan dengan mad'u yang masih awam tentang agama Islam kita juga harus menjelaskan hal-hal dasar misalnya tentang apa itu sholat dan mencontohkan dengan gerakan tubuh tentang bagaimana gerakan sholat yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Fungsi Media Dakwah

a. Efektifitas

Pengertian efektivitas menurut KBBI adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara

seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶¹

Dengan adanya media komunikasi atau media dakwah, maka dakwah dapat dilakukan secara efektif. Keefektifan inilah yang dimanfaatkan baik da'i maupun mad'u dalam melakukan hubungan komunikasi. Karena media dakwah sendiri merupakan sarana atau alat yang memudahkan da'i dalam menyampaikan pesan mengenai kebaikan sebagaimana isi ajaran Islam kepada mad'u sebagai penerima pesan atau objek dakwah. Itulah sebabnya kenapa media dakwah memiliki fungsi yang efektif dalam proses komunikasi.

b. Efisiensi

Efisiensi bisa diartikan sebagai keadaan di mana manfaat yang sebesar-besarnya bisa dicapai dari suatu pengorbanan tertentu, dimana untuk memperoleh suatu manfaat tertentu diperlukan pengorbanan sekecil mungkin.⁶² Dalam hal ini suatu media dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarluaskan informasi secara cepat dan tepat dengan menggunakan media yang disebut dengan media massa.

Dakwah dengan menggunakan media massa banyak dilakukan oleh da'i zaman sekarang sebab penggunaan media

⁶¹ "Pengertian Efektivitas Menurut Para Ahli, Rumus, Aspek & Contoh" (On-line), tersedia di: <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-efektivitas-menurut-para-ahli-rumus-aspek-contoh.html> (9 Juli 2019)

⁶² Mubyarto, Edy Suandi Hamid, *meningkatkan Efisiensi Nasional*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), h. 199.

massa yang massif dikalangan masyarakat. Dengan kata lain, apapun media massa yang digunakan misalnya TV, maka media tersebut akan sangat membantu dalam menyebarkan suatu dakwah secara menyeluruh ke pelosok negeri selama masyarakat menonton tayangan TV tersebut.

c. Motivatif

Media memiliki sifat yang motivatif, maksudnya adalah media dakwah memiliki fungsi sebagai sarana yang dapat memberikan dorongan bagi si mad'u untuk dapat melakukan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh da'i pada saat penggunaan media tersebut. Hal ini berlaku tak hanya pada mad'u, da'i pun akan semakin tergugah untuk berdakwah dengan adanya kemudahan dari adanya media dalam kegiatan dakwah.

c. Penyampai Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media terutama media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa.⁶³

Media dakwah merupakan alat yang sangat akurat dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada mad'u. Dengan adanya media dakwah, maka da'i dapat menyampaikan pesan apa yang ingin ia sampaikan dengan mudah. Dengan kata

⁶³ Mubasyaroh, "Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah)". *Jurnal At-Tabasyir*, Vol. 4 No. 1, Juni 2016, h. 102-103.
mubasyaroh@gmail.com/mubasyaroh@stainkudus.ac.id

lain, media dakwah ini dapat dipercayakan bahwa dakwah yang kita sampaikan sudah pasti akan sampai ke mad'u.

d. Menghibur

Media komunikasi dapat menyenangkan dan lebih menarik bagi audiens. Sudah jelas bahwa fungsi utama media selain membantu menyampaikan pesan adalah menghibur. Dalam hal ini hal itu terjadi jika dalam pemanfaatannya hanya digunakan sebagai alat hiburan semata. Misalnya media alat musik atau lagu dapat menghibur bagi yang mendengarkan, kemudian media film yang merupakan media yang menghibur bagi yang menontonnya.

e. Daya Tarik Pesan

Suatu pesan atau informasi jika disampaikan dengan baik dan benar, maka akan memiliki daya tarik tersendiri. Di sinilah fungsi media yang bisa membuat suatu kegiatan dakwah menjadi semenarik mungkin. Misalnya penggunaan wayang sebagai media dakwah. Dimana wayang yang merupakan sarana hiburan dapat disisipi dengan ajaran Islam, tentulah itu akan menarik minat sekaligus dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya bagi yang menikmati pertunjukannya.

f. Memperjelas Informasi

Terkadang ketika melakukan dakwah secara langsung, kita akan kesulitan untuk menerka suatu pesan. Bahkan kita

tidak bisa mengulang pesan dakwah tersebut jika pesan atau informasi tersebut hilang sebagian alias kita lupa dengan sebagian dari informasi tersebut. Maka dari itu, dengan adanya media, maka dakwah dapat berjalan dengan baik karena adanya media yang memiliki fungsi sebagai alat yang dapat memperjelas suatu proses penyampaian dakwah.

C. Kesenian Sebagai Media Dakwah

Dakwah Islam pada dasarnya ialah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW., namun bentuk dan cara penyampaiannya berlainan, yakni di sesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk, seperti: ceramah, diskusi, dan tanya jawab.⁶⁴

Kenyataan kondisi sasaran dakwah yang sering kita lihat, menuntut juru dakwah memberikan alternatif materi yang menyentuh kebutuhan mereka. Ini artinya, metoda dan media dakwah juga diharapkan sesuai dengan situasi tersebut juru dakwah harus menguasai substansi dakwah, di samping menguasai metoda dan media dakwah, melalui lisan/suara (bi al-lisan) dengan jari tangan (bi al-banan) seperti tulisan, lukisan, gambar dan alat visual lainnya, ataukah dengan organ tubuh yang lain (bi al-arkan) seperti sikap, perilaku dan perbuatan nyata (da'wah bil hal).⁶⁵

⁶⁴ Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah*, (Bandar Lampung: Pusikamla, 2009), h. 56.

⁶⁵ Fitri Yanti, "Membangun Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah". *Jurnal Al-Ummah*, Vol. 7 No. 2, 2012, h. 13.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/577/0>

Dengan demikian bagi juru dakwah untuk mempermudah menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam berdakwah. Materi dakwah adalah ajaran Islam yang meliputi tiga komponen yaitu: aqidah, syari'ah dan akhlak.⁶⁶

Kembali kepada seni dan dakwah, menurut sejarah diceritakan pada saat itu di Pulau Jawa sedang masa peralihan, dari Kerajaan Majapahit ke Kesultanan Demak. Demikian pula dalam hal agama dan kepercayaan. Mereka menganut agama Hindu-Buddha atau Syiwa-Buddha, Kapitayan dan bahkan banyak yang memuja roh-roh halus. Mereka juga sangat memercayai hal-hal gaib dan mistis, serta mengaitkan hampir semua aspek kehidupan dengan hal tersebut.

Dalam suasana yang seperti itulah agama Islam diperkenalkan oleh para pendakwah, yang kemudian dikenal sebagai para wali, dan diberi sebutan atau nama panggilan "Sunan". Dua dari para wali itu adalah Sunan Bonang dan muridnya, Sunan Kalijaga. Mereka dikenang masyarakat sampai sekarang karena jago berdakwah menggunakan media kesenian, terutama musik tradisional gamelan beserta tembang-tembang Jawa dan wayang.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 58.

Salah satu tembang tadi adalah sebuah tembang suluk atau tembang dakwah Islam, yang dikenal dengan tiga nama, yaitu *Kidung Kawedar* atau *Kidung Rumekso Ing Wengi*, atau juga *Kidung Sariro Ayu*.⁶⁷

Dalam kesehariannya, Sunan Kalijaga menjadikan wayang kulit sebagai media pendidikan atau dakwah. Dia menampilkan tokoh-tokoh pewayangan favorit rakyat dalam kisah dialog-dialog tentang tasawuf dan *akhlakul karimah*. Karena dia paham betul, audiens yang dihadapi adalah pemeluk Hindu ataupun Buddha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan. Mungkin karena itu, Sunan Kalijaga mengekspos unsur-unsur tassawuf dan *akhlakul karimah*.⁶⁸

Berbagai kesenian, sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam. Musik, wayang kulit, kesenian tradisional, bahkan film lebih bersifat populer, merakyat dan kondisional. Apa yang ada di masyarakat pada waktu itu dapat diangkat ke permukaan bersama pesan-pesan dakwah Islam.⁶⁹

Film merupakan hasil olahan dari berbagai macam komponen, seperti perwatakan, kostum, properti, alur, plot dan lainnya yang mampu mengemas pesan dan ideologi dari pembuatnya serta menyampaikan realitas simbolik dari sebuah fenomena secara mendalam.

⁶⁷ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), h. 243.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 22.

⁶⁹ Setiati Prihatini, "Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topi Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Magelang)" (Skripsi Program S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), h. 32.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia sangat besar, ada yang positif adapula yang negatif. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk menonton, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh film itu bukan sebatas cara berpakaian dan cara bergaya tetapi sering menimbulkan pengaruh yang lebih jauh.⁷⁰

Efek yang dipandang baik inilah yang membuat para da'i (sutradara) mulai menggarap film-film yang berbau keislaman, seperti Hafalan Surat Delisa, Ayat-Ayat Cinta, Duka Sedalam Cinta dan lainnya, yang walaupun dari segi pengemasan pada umumnya tetap ada beberapa yang berbau hal-hal percintaan namun ternyata sarat akan nilai dakwah.

Selain film, musik juga merupakan suatu seni yang cukup efektif untuk digunakan sebagai media dakwah. Melalui musik orang dapat menyampaikan pesan yang mudah untuk diterima di dalam hati. Sebab musik dapat mempengaruhi emosi dan perasaan orang yang mendengarkannya.

Berbicara mengenai seni terutama lagu atau musik, maka hal ini tidak terlepas dari penyebaran Islam di Nusantara. Islam masuk ke Nusantara melalui tassawuf. Geneologi keilmuan ini tak bisa terbantahkan bahwa dengan model tassawuf, Islam dapat diterima di Nusantara. Bukti-bukti kitab klasik karya ulama Nusantara seringkali berwujud syair, atau dalam bahasa sekarang bisa disebut lirik, yang

⁷⁰ H. M. Iskandar, *Ilmu Dakwah*, (Palopo: LPK Stain, 2008), h. 59.

jika dipadupadankan dengan instrumen musik maka akan melahirkan apa yang disebut dengan lagu.

Dalam bidang seni suara atau musik, pada zaman dulu juga mendapat perhatian yang besar dari penguasa Islam. Kita kenal musisi Islam seperti Ibrahim al-Maushili dari Bagdad dan Ziryab dari Cordova pada zaman Abassiyah. Kemudian kita kenal seorang teoretikus seni musik Islam yang bernama Safi al-Din Abd Al-Mukmin, pengarang lagu Al-Ishfahani dan Ikhwan el-Safa dari Persia, yang hidup pada abad ke-10. Menurut pengamatan para ahli musisi terkenal, bahwa seni musik Islam banyak diilhami oleh Al-Qur'an; karena ayat-ayat Al-Qur'an sendiri banyak mengandung suara, bunyi yang penuh dengan kenikmatan bathin.⁷¹

Dakwah melalui seni musik atau suara bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar dari Persia, Maulana Jalaludin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT., seperti halnya sebagian Wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik dakwah gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.⁷²

Sampai sekarang, metode dakwah untuk menarik simpati masyarakat Indonesia pada khususnya, sulit dilepaskan dengan yang namanya lagu atau nyanyian. Terutama saat Ramadhan tiba,

⁷¹ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam ...*, h. 5.

⁷² Acep Aripudin, M. Rois Rizwan, "Materi Dakwah Pada Grup Musik Non-religi (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI Pada Album Raihlah Kemenangan". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 13, Januari-Juni 2009, h. 494. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i13.403>

perkawinan antara dakwah-lagu-industri menjadi satu kesatuan utuh. Lagu-lagu bertema dakwah bertebaran di mana-mana. Semua masyarakat menyambutnya dengan senang dan bahagia, judulnya pun bermacam dan beragam, ada yang sangat sufistik, adapula yang renyah sehingga mudah dipahami oleh semua kelas sosial. Baik yang berbahasa Arab, Inggris, Indonesia, semua didengarkan dan berusaha dihafal.

Mahbib dalam tulisannya mengutip pernyataan Imam Al-Ghazali yang menyebut bahwa musik dapat membantu seseorang meningkatkan perasaan religiusnya dan mengalami pengalaman mistik.⁷³

Para ulama yang hidup sederhana, zuhud, dan wara, mengenalkan agama Islam, antara lain, dengan cara menembang, bersenandung merdu aneka irama, mulai dari irama ceria yang ditujukan sebagai pengiring permainan anak-anak, irama menggelora pengobar semangat, sampai irama sentimental yang menyertai ajaran-ajaran menyongsong kematian kedalam kelanggengan di haribaan Illahi. Ajaran tembang-tembang Islami itu diberi nama “suluk”, sesuai tujuannya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa.⁷⁴

⁷³ Mahbib, “Kekuatan Musik dalam Dakwah Islam” (On-line), tersedia di: <http://www.nu.or.id/post/read/78651/kekuatan-musik-dalam-dakwah-islam> (25 Januari 2019)

⁷⁴ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, h. 245.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai bahan acuan penulis dalam pembuatan skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. Skripsi Muh. Budi Santoso (1223102011) mahasiswa Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto, dengan judul: “*Nilai Dan Hakikat Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga*”⁷⁵ pada tahun 2017. Kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa secara struktural tembang Lir-ilir memiliki nilai spiritual dan budaya.

Nilai spiritual yang terdapat di dalam tembang Lir-ilir yang digagas Sunan Kalijaga memiliki tahapan-tahapan untuk menuju ma'rifat kepada Pencipta. Tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan tahapan setiap bait dalam tembang Lir-ilir. Kemudian ada beberapa baris yang memiliki makna lebih tersirat atau bersifat simbolis yang itu menunjukkan esensi dari isi tembang Lir-ilir, yaitu Pancasila Budhis yang dipergunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai simbol untuk memahami ajaran-ajaran agama yang benar, hal ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan termasuk bagian terpenting dalam masyarakat untuk menumbuhkan sifat kebaikan.

⁷⁵ Muh. Budi Santoso, “Nilai dan Hakikat Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga”. (Purwokerto: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

2. Skripsi Melinda Novitasari (1441010260), mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul: “*Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*”⁷⁶ pada tahun 2018. Kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini adalah Sunan Kalijaga merupakan seorang Da'i sekaligus budayawan dimana di dalam penyampaian dakwahnya Sunan Kalijaga memanfaatkan budaya masyarakat setempat dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya.

Seperti penggunaan wayang kulit, grebeg, sekaten dan upacara suro sebagai medianya dalam berdakwah. Dampak daripada pendekatan kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah terjadinya kebudayaan baru yang bernafaskan Islam. Sehingga hal ini mengubah pengertian dakwah dalam konteks Nusantara.

3. Skripsi Fattahul Alim (131111032), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Pendidikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang, dengan judul: “*Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga*”⁷⁷ pada tahun 2018. Kesimpulan dari hasil penelitian ini

⁷⁶ Melinda Novitasari, *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural*, (Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018).

⁷⁷ Fattahul Alim, *Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga*, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018)

adalah Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai sarana berdakwah sebab saat itu wayang sangat disukai oleh masyarakat.

Kemudian dalam pewayangan ia memasukkan tokoh Punakawan diantaranya yaitu, *Semar Mbangun Khayangan*, *Petruk Dadi Ratu*, *Jamus Kalimasada*, dll yang bermuatan pesan dakwah seperti sebagai seorang pemimpin harus memperhatikan nasihat-nasihat dari rakyat, lalu pesan lain adalah seseorang yang memegang teguh agama Islam akan menjadi orang yang selamat. Hal ini karena di dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat dalam sehingga menjadikan pemeluknya bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari tinjauan pustaka di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan di dalam judul skripsi "Kesenian sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga" berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi lain adalah skripsi ini berfokus pada pemaparan mengenai sejarah hidup Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan menggunakan kesenian-kesenian yang ia pilih. Yakni dengan cara menyisipkan nilai-nilai Islam di dalam media dakwahnya pada saat itu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang kental akan tradisi kepercayaan dan kebudayaan lama.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dimana kesenian terutama wayang yang mana biasanya hanya bermakna hiburan namun

ternyata dapat dijadikan sebagai media yang dapat menarik perhatian masyarakat Jawa di masa itu sekaligus sarana untuk berdakwah, menurut berbagai sumber dikatakan banyak masyarakat yang tertarik lalu mau memeluk agama Islam. Sehingga yang akan penulis kaji adalah mengenai kesenian-kesenian yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah pada masyarakat pulau Jawa di masa lalu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.A. Yudhianta, dkk. *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*. Klaten: Intan Pariwara, 1988.
- Al-Bani, M. Nasiruddin. *Polemik Seputar Hukum Lagu dan Musik*. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid*, terjemahan Hartono Hadikusumo dan Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999.
- Ali, Mohammad Daud, Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Seni*, terjemahan Zuhairi Misrawi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- , *Nyanyi dan Musik Menurut Perspektif al-Quran dan as-Sunnah*, terjemahan Munawwar Muhammad dan Wan Rosli Wan Ismail. Kuala Lumpur: Pustaka Salam dan Rangkaian Berkas, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Atsari, Muslim. *Adakah Musik Islami?*. Solo: at-Tibyan, 2003.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2009.
- Bahtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga (Cet 7)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Enjang AS, Aliyudin. *Dasar-Dasar ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Gertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Gie, Liang. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: UGM, 1976.
- H. M. Iskandar. *Ilmu Dakwah*. Palopo: LPK Stain, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamdi, Salad. *Agama Seni*. Yogyakarta: Adipura, 2000.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2015.
- Husman, Emha. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1984.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Jembatan, 2002.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ismunandar, RM. *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*. Jakarta: Dahara Prize, 1994.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Al Qur'anil 'Adzim*. Mesir: Daarul Aqidah, 2008.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terjemahan Irfan Abubakar. Bandung: Mizan, 2005.
- Lisbijanto, Herry. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terjemahan Tim Serambi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- M. Nasor. *Jurnalistik I*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993.
- Mubyarto, Edy Suandi Hamid. *Meningkatkan Efisiensi Nasional*. Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Muhammad Takari, ed. *Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna*. Medan: Bartong Jaya, 2013.
- Mulyana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKis, 2005.

- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
- Mustopo, M. Habib. *Sejarah: Untuk Kelas 1 SMA*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terjemahan Suharsono, dkk. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Omar, Toha Yahya. *Haramkah Muzik, Menyanyi dan Menari Suatu Analisa Hukum Seni Muzik, Seni Suara dan Seni Tari Menurut Islam*. Jakarta: Synergymate Sdn Bhd, 2002.
- Purwadi. *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Sadasiva, 2005.
- R. Tanojo. *Walisana*. Solo: TB. Sadu Budi, 1955.
- Rahimsyah, MB. *Biografi & Legenda Wali Sanga*. Surabaya: Indah, 2006.
- Rahimsyah, Moh. Ridwan S. *Kisah Wali Songo*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1985.
- Rasjoyo. *Pendidikan Seni Rupa* Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Sadih, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara, 1960.
- Saputra, Jhony Hadi. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Media, 2010.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah (Cet 2)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Setiawati, Rini. *Ilmu Dakwah*. Bandar Lampung: Pusikamla, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Soedarsono, dkk. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Harapan Kita, 1996.

- Sugito, Bambang. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Metodologi Riset*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1983.
- Suwardono. *Kisah Sunan Kalijaga*. Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Syamsuri, Baidlowi. *Kisah Walisongo*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Thoha, Zainal Arifin. *Eksotisme Seni Budaya Islam Khasanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Buku Lela, 2002.
- Wiwoho, B. *Islam Mencintai Nusantara*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Percetakan Offset, 1977.

Jurnal

- Acep Aripudin, M. Rois Rizwan. "Materi Dakwah Pada Grup Musik Non-Religi (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI Pada Album Raihlah Kemenangan)". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 4 No. 13, Januari-Juni 2009. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i13.403>
- Agus Hermawan. "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi". *Jurnal Attarbiyah*. Vol. 26, Desember 2016. DOI: <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>
- Failasuf Fadli, Nanang Hasan Susanto. "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang

Menyenangkan”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11 No. 1, 2007.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2169>

Fitri Yanti. “Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid”. *Jurnal Al-Mishbah*. Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2016. DOI:
<https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol.12.Iss2.71>

-----”. “Membangun Radio Komunitas sebagai Media Dakwah”. *Jurnal Al-Ummah*. Vol. 7 No. 2, 2012.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/577/0>

Hatmansyah. “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”. *Jurnal Al-Hiwar*. Vol. 03 No. 05, Januari-Juni 2015, h. 13-14. DOI:
<https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>

Ismawati. “Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama”. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 4 No. 1, Juli 2012,
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/730/646>

Mubasyaroh. “Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah)”. *Jurnal At-Tabsyir*. Vol. 4 No. 1, Juni 2016.
mubasyaroh@gmail.com/mubasyaroh@stainkudus.ac.id

Muh. Fatkhan. “Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. IV No. 2, Desember 2003, h. 125. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8200>

Nanang Rizali. “Kedudukan Seni dalam Islam”. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol. 1 No. 1, Juni 2012. <http://eprints.uad.ac.id/1485/>

Supriyanto. “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)*. Vol. 3 No. 1, Juni 2009. DOI:
<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>

Wiflihani. “Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia”. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 2 No. 1, Juni 2016. DOI:
<https://doi.org/10.24114/antro/v2i1.7503.g6370>

Internet

“Cabang-Cabang Seni dan Contohnya”. (On-line), tersedia di:
<https://www.google.com/amp/s/ilmuseni.com/dasar-seni/cabang-cabang-seni/amp> (28 April 2019)

“Pengertian Efektivitas Menurut Para Ahli, Rumus, Aspek & Contoh”.
(On-line), tersedia di:
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-efektivitas-menurut-para-ahli-rumus-aspek-contoh.html> (9 Juli 2019)

“Pengertian Seni, Fungsi dan Macam-Macamnya Menurut Para Ahli”.
(On-line), tersedia di: <https://elizato.com/pengertian-seni/> (28 April 2019)

“Sunan Kalijaga: Biografi, Nama Asli, Kisah, Sejarah, Letak Makam”
(On-line), tersedia di: <https://thegorbalsla.com/sunan-kalijaga/> (23 Juli 2019)

Cah Samin. “Seni Budaya”. (On-line), tersedia di:
<http://artikelmateri.com/2015/12/seni-adalah-pengertian-fungsi-jenis-macam-contoh.html/m=1> (21 Maret 2019)

Gagah Bumi. “Seni Rupa Terapan”. (On-line), tersedia di:
<https://www.google.com/amp/s/hamparan.net/seni-rupa-terapan/amp>
(9 Juli 2019)

Heni Setiyaningsih, “Filosofi dan Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga, Sebuah Hakekat Kehidupan” (On-line), tersedia di:
<http://henisetiyaningsih.blogspot.co.id> (11 Maret 2019)

IAIN Tulungagung. “Punakawan dalam Dakwah Wali Songo” (On-line), tersedia di:
<http://blog.iain.tulungagung.ac.id/pkij/2018/05/16/punakawan-dalam-dakwah-wali-songo/> (25 Juli 2019)

Islam Indonesia. “Karakter Wayang Punakawan ternyata Ciptaan Sunan Kalijaga” (On-line), tersedia di:
<https://islamindonesia.id/budaya/karakter-wayang-punakawan-ternyata-ciptaan-sunan-kalijaga.htm> (25 Juli 2019)

KBBI. “Gamelan”. (On-line), tersedia di:
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Gamelan> (10 Juli 2019)

Mahbib. “Kekuatan Musik dalam Dakwah Islam”. (On-line), tersedia di:
<http://www.nu.or.id/post/read/78651/kekuatan-musik-dalam-dakwah-islam> (25 Januari 2019)

Maulana Yusuf. “Macam-macam Seni dan Penjelasannya”. (On-line), tersedia di: <https://fokussatu.com/macam-macam-seni/> (17 Maret 2019)

Muhammad Hambali. “Dimensi Artistik dalam Ajaran Islam”. (On-line), tersedia di: <https://marx83.wordpress.com/tag/seni-islam/> (21 April 2019)

Prelovers. “Asal Usul Baju Koko dan Baju Takwa”. (On-line), tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/prelo.co.id/blog/asa-usul-baju-koko-dan-baju-takwa/amp/> (11 Juli 2019)

